

***LIVING QUR'AN: RUTINITAS SHOLAT TASBIH
(SEWELASAN)
(STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN
DARUN NAJAH DESA SAMBIKARTO
KECAMATAN SEKAMPUNG KABUPATEN
LAMPUNG TIMUR)***

Nikmatul Hidayah

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
nikmahhidayah93@gmail.com

Abstract: Research on bringing the Qur'an to life in the middle of Islamic boarding school life. The series of activities consisted of sunnah hajat prayers, sunah tasbih prayers, tahlil, istighosah and management of Sheikh Abdul Qadir al-Jailani. The object of research at Darun Najah Islamic Boarding School used a phenomenological approach with interview and observation methods. Research proves the existence of a transmission process, namely the connection between sanad and Pondok Pesantren Darussalam Way Jepara. The practice has not undergone a transformation because both in Pondok Pesantren Darussalam or Pondok Pesantren Darun Najah the practice of praying is a mandatory activity, if it does not follow without any definite reason then it gets the consequences. The process of forming activities through three stages: 1) externalization: the activity is made compulsory by caregivers and administrators, 2) objectification: students become accustomed to it and feel light and 3) internalization: many santris feel the pleasure of doing worship.

Keywords: Living Quran, Tasbih Prayer Practices, Manaqib Syekh Abdul Qadir al-Jailani, Darun Najah Islamic Boarding School

Abstrak: Penelitian ini tentang menghidupkan al-Qur'an di tengah kehidupan pesantren. Rangkaian kegiatan terdiri dari sholat sunah hajat, sholat sunah tasbih, tahlil, istighosah dan manaqib Syekh Abdul Qadir al-Jailani. Objek penelitian di Pondok Pesantren Darun Najah dengan menggunakan pendekatan fenomenologi dengan metode wawancara dan observasi. Penelitian membuktikan adanya proses transmisi yakni ketersambungan sanad dengan Pondok Pesantren Darussalam Way Jepara. Praktik tidak mengalami transformasi karena baik di Pondok Pesantren Darussalam ataupun Pondok Pesantren Darun Najah praktik sholat ini menjadi kegiatan wajib, apabila tidak mengikuti tanpa ada alasan pasti maka mendapat kensekuensinya. Proses terbentuk kegiatan melalui tiga tahap: 1) eksternalisasi: kegiatan dijadikan sebagai kegiatan wajib oleh pengasuh dan pengurus, 2) obyektivikasi: Santri menjadi terbiasa dan merasa ringan dan 3) internalisasi: Santri banyak yang merasakan kenikmatan melakukan ibadah.

Kata Kunci: Living Qur'an, Amalan Sholat Tasbih, Manaqib Syekh Abdul Qadir al-Jailani, Pondok Pesantren Darun Najah

Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan ruh bagi kehidupan umat Islam. Kehidupan manusia baik individu atau kelompok diatur rapi dalam al-Qur'an sehingga apapun masalah yang dihadapi manusia telah dijawab dalam al-Qur'an sebagaimana diketahui bahwa al-Qur'an *shabih li kulli zaman wa makan*. Demikian alasan mengapa al-Qur'an dijadikan mitra dialog dalam penyelesaian masalah. Interaksi antara manusia dengan al-Qur'an dilakukan dengan beragam, ada yang mengaplikasikannya dengan cara membaca, menulis, memahami kandungan ayat, menggunakan ayat al-Qur'an sebagai bacaan dalam shalat, menggunakannya sebagai pengobatan atau mengaplikasikan nilai-nilai yang diajarkan al-Qur'an dalam kehidupan bermasyarakat.

Keberagaman masyarakat dalam mengekspresikan al-Qur'an sebenarnya sudah terjadi sejak zaman dahulu saat hadirnya ayat al-Qur'an itu sendiri. Namun, selama periode yang cukup panjang ini keberagaman mengekspresikan al-Qur'an ini belum menjadi objek kajian dalam penelitian al-Qur'an. Baru pada penggal terakhir sejarah studi al-Qur'an kajian tentang praktik-praktik ini diinisiasikan ke dalam wilayah studi al-Qur'an oleh para pemerhati studi al-Qur'an kontemporer.¹

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat muslim umumnya telah berinteraksi dengan al-Qur'an. Melakukan praktik respon dan apresiasi terhadap al-Qur'an baik dalam bentuk membaca, memahami dan mengamalkan. Adapula yang merespon dalam bentuk sosio-kultural. Kesemuanya itu karena mereka mempunyai *belief* (keyakinan) bahwa berinteraksi dengan al-Qur'an secara maksimal akan memperoleh kebahagiaan tersendiri.² Kajian terkait living Qur'an atau hadist sudah ada yang mengkaji, misalnya *Studi Kasus Pembacaan al-Ma'tsurat di Pesantren Khalid Bin Walid Pasir Pengaraian Kab. Rokan Hulu* yang ditulis oleh Syahrul Rahman, penelitiannya membahas tentang laporan penelitian lapangan tentang al-Qur'an, Spesifikasinya ayat al-

¹ Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Metodologi Living Qur'an Dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007), 9.

² Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2017), 103.

Qur'an yang termuat dalam al-Ma'tsurat di Pesantren Khalid Bin Walid yang menjadi bacaan rutin santri setiap pagi dan sore.³ Selain itu ada jurnal tentang Living Hadits di Madrasah Aliyah Darussalam, Depok, Sleman, Yogyakarta yang ditulis oleh Fajar Fauzi Raharjo dan Muhammad Nur Fizin, membahas tentang penerapan living hadits dalam pendidikan, tepatnya di MA Darussalam, Depok, Sleman, Yogyakarta. Ajaran yang terkandung dalam al-Hadits sarat dengan nilai-nilai luhur.⁴ Selain itu ada penelitian yang berjudul Amalan Sholat Hifdzil Qur'an: Kajian Living Qur'an di PPTQ al-Hidayah Tulungagung yang ditulis oleh Amalia Rizky Firlana membahas tentang pemaknaan shalat Hifdzil Qur'an yang berlokasi di Ponpes Tahfidz Al-Qur'an Al-Hidayah Tulungagung dengan pendekatan fenomenologi dan metode observasi-wawancara dengan teknik purposive sampling. Dari beberapa penelitian tersebut belum ada penelitian yang membahas tentang rutinitas shalat tasbih pada Pondok Pesantren Darun Najah Desa Sambikarto Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur.

Sebagai contoh suatu tradisi yang sudah dilaksanakan sejak lama dalam Pondok Pesantren Darun Najah Lampung Timur adalah tradisi yang mungkin jarang terdapat dalam pondok-pondok pada umumnya yaitu pelaksanaan kegiatan shalat sunah hajat, shalat sunah tasbih dilanjutkan tahlil, istighosah dan manakib *Syekh Abdul Qadir al-Jailani*. Serangkaian kegiatan ini dinamakan *sewelasan* dan rutin dilaksanakan satu bulan sekali dikarenakan padatnnya jadwal ngaji dan sekolah formal santri. Berangkat dari fenomena yang ada, sekiranya penulis tertarik untuk mengkaji rutinitas yang dilaksanakan dalam Pondok Pesantren Darun Najah Desa Sambikarto, Kecamatan Sekampung, Kabupaten Lampung Timur secara lebih mendalam. Penelitian ini menarik untuk diteliti guna menjadi referensi bagi komunitas atau lembaga bagaimana al Qur'an bisa selalu berinteraksi dengan kita.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang ingin mencari

³ Syahrul Rahman, "LIVING QURAN: Studi Kasus Pembacaan al-Ma'tsurat Di Pesantren Khalid Bin Walid Pasir Pengaraian Kab. Rokan Hulu" Vol. IV, No. 2 (October 2016).

⁴ Muhammad Nur Fizin Fajar Fauzi Raharjo, "Living Hadits Di Ma (Madrasah Aliyah) Darussalam, Depok, Sleman, Yogyakarta" 03, No. 02 (December 2018).

makna kontekstual secara menyeluruh (*holistic*) berdasarkan fakta-fakta (tindakan, ucapan, sikap, dsb) yang dilakukan subjek penelitian dalam latar amaliah secara *emic*, menurut yang dikonstruksi subjek penelitian untuk membangun teori (nomotetik, mencari hukum keberlakuan umum).⁵ Ia berusaha menjelaskan lebih dalam mengenai fenomena sosial.⁶ Adapun penulis mengambil objek penelitian di Pondok Pesantren Darun Najah Desa Sambikarto, Kecamatan Sekampung, Kabupaten Lampung Timur dengan mempertimbangkan berbagai alasan, salah satunya yakni pesantren ini merupakan salah satu pesantren salafiyah yang mengajarkan kitab kuning serta mendidik santri berakhlakul karimah dengan tidak mengesampingkan pendidikan formal. Penelitian ini dimaksudkan untuk memahami bagaimana pemaknaan sholat tasbih yang dilakukan oleh santri Pondok Pesantren Darun Najah yang anjurannya bersumber dari hadis Nabi bahwa sholat ini menyimpan banyak keutamaan. Memang telah banyak penelitian yang menjelaskan terkait praktik sholat tasbih, namun ada yang berbeda dari pelaksanaannya di Pondok Pesantren Darun Najah karena di pondok ini selain melaksanakan sholat tasbih juga membaca manakib *Syekh Abdul Qadir al-Jailani*. Berdasarkan penjelasan teoritis yang mementingkan perspektif dan interpretasi subjek maka dibutuhkan pendekatan penelitian tersendiri. Pendekatan yang dimaksud adalah pendekatan fenomenologi, dimana peneliti ingin melihat narasumber menginterpretasi makna amalan sholat tasbih ini sebagaimana yang ia alami dalam kesehariannya. Menurut Dhavamony, fenomenologi tidak mengkaji hakikat agama secara filosofis dan teologis, akan tetapi hakikat agama sebagai fenomena empiris yang mendasari fakta religious. Tujuan pendekatan ini ialah mengungkap makna lebih dalam dari riwayat religious seseorang yang merupakan ekspresi dari pengalaman keimanannya.

Penelitian ini melibatkan beberapa subjek, diantaranya adalah pengasuh Pondok Pesantren Darun Najah yakni KH. Abdul Ghofar,

⁵ Abdul Halim Hanafi, *Metodologi Penelitian Bahasa Untuk Penelitian Tesis, & Disertasi* (Jakarta: Diadit Media Press, 2011), 92.

⁶ Amalia Rizky Firlana, "Amalan Sholat Hifdzil Qur'an: Kajian Living Qur'an di PPTQ Al-Hidayah Tulungagung," 02, 13 (2019).

segenap jajaran pengurus serta santri dan alumni Pondok Pesantren Darun Najah. Adapun dalam pengumpulan data penelitian ini, penulis menggunakan dua macam data yakni data primer dan data sekunder.

Pertama, data primer berupa kitab rujukan yang menjadi landasan terlaksananya kegiatan di Pondok Pesantren Darun Najah. Kitab yang menjadi rujukan yaitu kitab sunan Abu Dawud, Ihya' Ulumuddin dan manakib *Syekh Abdul Qadir al-Jailani*. Selain itu yang menjadi sumber primer adalah hasil wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Darun Najah. *Kedua*, sumber sekunder didapatkan oleh peneliti dari beberapa data dokumentasi dan beberapa arsip penting yang tersimpan di Pondok Pesantren Darun Najah. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil dan Diskusi

Definisi *Living Qur'an*

Dari segi etimologi, *Living Qur'an* adalah gabungan dari dua kata yang berbeda, yaitu *living* yang berarti “hidup” dan Qur'an yaitu kitab suci umat Islam. Secara sederhana, termonologi *Living Qur'an* dapat diartikan dengan “(Teks) Al-Qur'an yang hidup di masyarakat.⁷ Dengan kata lain, *Living Qur'an* yang sebenarnya bermula dari fenomena Qur'an *in Everyday Life*, yakni makna dan fungsi al-Qur'an yang riil dipahami dan dialami masyarakat muslim.⁸

Pemaknaan lain yang penulis pahami adalah “pengkajian al-qur'an yang pemahaman dan metode analisisnya lebih luas dari yang sebelumnya.” Objek kajian yang membicarakan gejala sosial-budaya melahirkan pemahaman baru yang berkaitan dengan antropologi hermeneutik atau antropologi interpretif. Hal ini menunjukkan pemahaman alqur'an tak lagi berkelut pada teks melainkan konteks.⁹

Dalam kajian teks al-Qur'an, studi ini menjadikan fenomena yang hidup di tengah masyarakat muslim atau bahkan non-muslim

⁷ Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Metodologi Living Qur'an Dan Hadis*, xiv.

⁸ Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 5.

⁹ Heddy Shri Ahimsa-Putra, “THE LIVING AL-QUR'AN: Beberapa Perspektif Antropologi,” 1, 20 (May 2012): 239.

terkait dengan al-Qur'an sebagai objek studinya. Dengan begitu, kajian ini pada dasarnya hampir mendekati pada studi sosial dengan keragamannya. Karena al-Qur'an yang hidup di tengah kehidupan sehari-hari manusia bisa mewujudkan dalam bentuk yang beraneka-ragam, berwarna hingga yang bagi sebagian umat Islam mungkin malah telah dianggap menyimpang dari ajaran-ajaran dasar dalam agama Islam itu sendiri (baca: Bid'ah). Karena fenomena sosial ini muncul akibat dari kehadiran al-Qur'an, kemudian diinisiasikan ke dalam wilayah kajian al-Qur'an. Fenomena living al-Qur'an juga dapat dikatakan sebagai "qur'anisasi" kehidupan, yang artinya memasukkan al-Qur'an sebagaimana al-Qur'an tersebut dipahami kedalam semua aspek kehidupan manusia, atau menjadikan Metode Living Qur'an sebagai kehidupan manusia dalam suatu arena untuk mewujudnya al-Qur'an di bumi.¹⁰

***Living Qur'an* di Pondok Pesantren Darun Najah**

Profil Pondok Pesantren Darun Najah

Pondok Pesantren Darun Najah atau biasa disingkat dengan PPDN didirikan oleh KH. Sahlan Abdullah dan jajaran tokoh agama lainnya pada 15 April 1991. Adapun pesantren ini berlokasi di Dusun 1 Desa Sambikarto Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur. Pesantren ini bertipe salafiyah yang berorientasi dalam bidang kajian Al-Qur'an, kitab kuning, ilmu alat (nahwu dan shorof), sosial kemasyarakatan yang mengajarkan santri lebih mandiri dengan pelatihan pertanian, perikanan dan perdagangan dengan mempertahankan nilai-nilai salafi, sehingga diharapkan di masa mendatang para santri dapat menggali ilmu agama dengan matang dan dapat menjadi pribadi yang kuat ilmu agama dan ilmu kemasyarakatan sehingga dapat menjadi pondasi yang kokoh dalam menegakkan agama islam.

Hadirnya sebuah lembaga pastilah memiliki visi dan misi yang ingin dicapai. Adapun visi yang ingin dicapai oleh Pondok Pesantren ini adalah terbentuknya "generasi Islam *warosatul anbiya'* dengan

¹⁰ Ahmad Farhan, "Living Al-Qur'an Sebagai Metode Alternatif Dalam Studi Al-Qur'an," II, Vol. 6 (Juli- Desember2017): 88.

memegang prinsip *al-muhafadzatu 'alal qodimi sholih wal akhdu bil jadid al-ashlah*" dengan misinya 1) Mengadakan pendidikan diniyah salafiyah 2) Mengadakan kajian kitab karya ulama salaf (*Kutubus Salaf*) 3) Mengadakan kegiatan pendidikan formal 4) Melaksanakan pendidikan ekstrakurikuler penunjang *skill* santri 5) Melakukan hubungan dengan berbagai lembaga untuk kemajuan pondok pesantren selama tidak menyimpang dari tujuan, visi dan misi pondok pesantren.

Pada tahun 1980-an dibentuklah lembaga pendidikan Diniyah Salafiyah yang dipusatkan menjadi satu oleh, Drs. H. Mahmud Yunus, KH. Sahlan Abdulloh, Bp. Jaelani, Bp. Abu Bakrin di Masjid Istiqomah Sambikarto Sekampung Lampung Timur dengan nama Madrasah Diniyah Nurul Iman. Pendirian ini merupakan tindak lanjut kegiatan belajar mengajar yang ada di rumah-rumah dan mushola yang telah berlangsung sejak zaman transmigrasi (1950-an). Lembaga ini merupakan satu-satunya lembaga pendidikan agama Islam yang ada di Sambikarto. Kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan di Masjid Istiqomah dibagi menggunakan tingkat kelas yang disesuaikan dengan tingkat usia dan kemampuan santri. Materi pelajaran yang diajarkan di Madrasah Diniyah mengenai Kitabah (*tabap pengenalan huruf arab*), bacaan dan tata cara sholat, tata cara membaca Al-Qur'an dan fiqh ibadah sehari-hari (thoharoh, sholat) dan Aqidah Akhlaq.

Pada perkembangan selanjutnya (1991-2000) melihat santri yang memiliki semangat belajar yang sampai menginap di masjid, maka dipandang perlu adanya penambahan tingkat pelajaran yang disesuaikan dengan penambahan tingkat kelas, sedangkan kondisinya saat itu adanya keterbatasan ruang belajar dan belum adanya ruang pondokan santri, kemudian muncul inisiatif dari salah satu pendiri madrasah sekaligus pendiri Pondok Pesantren Darun Najah untuk melakukan musyawarah dengan masyarakat guna membahas hal tersebut. Adapun jumlah peserta yang melaksanakan musyawarah saat itu berjumlah 23 orang. Pokok-pokok penting hasil musyawarah tersebut adalah:

Seiring berjalannya perkembangan lembaga pendidikan yang ada di pondok pesantren guna menertibkan sistem pendidikan yang ada, maka dibentuklah unit-unit pendidikan, salah satunya yaitu

madrasah diniyah salafiyah. Yang dimaksud madrasah diniyah salafiyah di Pondok Pesantren Darun Najah adalah pendidikan diniyah yang mempelajari karya (kitab) 'ulama salaf dan dirumuskan oleh pondok pesantren sendiri (*independent*). Madrasah diniyah salafiyah ini melakukan pembagian kelas beserta beban studi yang harus ditempuh santri, sebagaimana berikut:

1. Tingkat TPQ

Kelas I		Kelas II		Kelas III (Alala)	
Pelajaran	<ul style="list-style-type: none"> - Bacaan dan gerakan sholat - Kitabah - Hafalan <i>do'a yaumiyah</i> 	Pelajaran	<ul style="list-style-type: none"> - Bacaan dan gerakan sholat (<i>lanjutan</i>) - Kitabah - Hafalan <i>do'a yaumiyah (lanjutan)</i> 	Pelajaran	<ul style="list-style-type: none"> - Alala (<i>akhlak</i>) - Tanwirul Qori (<i>tajwid</i>) - Al Qur'an (<i>tadarus al Quran</i>) - Fiqih - Bahasa Arab

2. Tingkat Ibtida'iyah

Kelas IV ('awamil)		Kelas V (Jurumiyah)		Kelas VI (Durot)	
Pelajaran	<ul style="list-style-type: none"> - Hidayatus Sibyan - Matan al Jurumiyah - Tanbihul Muta'alim - Mabadi Fiqh Juz 1,2 - Aqidatul 'Awam - Su'bul Iman 	Pelajaran	<ul style="list-style-type: none"> - Jurumiyah - Kulasoh - Mabadi Fiqh Juz 3 - B. Arab - Aqoid Jus 1 2 - Tasrif 	Pelajaran	<ul style="list-style-type: none"> - Mabadi Fiqh Juz 4 - Aqoid Juz 3 - Khulasoh <i>Juz 2</i> - Tasrif - Jazariah

3. Tingkat Tsanawiyah

Kelas VII (Imriti)		Kelas VIII (Alfiah Awal)	
Pelajaran	<ul style="list-style-type: none"> - Imriti - Fathul Qorib Al Mujiib - Khulasotu Nuril Yaqin juz 3 - Sulam al Taufiq - Al Maksud 	Pelajaran	<ul style="list-style-type: none"> - Bulughul Marom - Qowaidul I'rob - Alfiyah Ibnu Malik - Wasoya - Jauharut'auhid
Kelas IX (Alfiah Tsani)		Kelas X (Alfiah Tsalits)	
Pelajaran	<ul style="list-style-type: none"> - Bulughul Marom - Tarbiah - Jauharul Maknun - Alfiyah Ibnu Malik 	Pelajaran	<ul style="list-style-type: none"> - Alfiyah Ibnu Malik - Bulughul Marom - Jauharul Maknun - Mantiq

Selain kegiatan belajar sebagaimana tertera di atas, santri memiliki kegiatan lain yakni mengikuti kajian kitab ulama klasik. Kegiatan ini tetap terlaksana hingga saat ini. Pengkajian kitab karya ulama klasik (baca: kitab salaf) dilaksanakan setelah melaksanakan sholat fardlu secara berjamaah, sedangkan metode yang digunakan adalah dengan menggunakan metode bandongan (*ustadz membacakan, sedangkan santri mendengarkan sambil memberi tanda baca kaidah nahwiyah*). Kitab-kitab salaf yang dikaji adalah:

No	Kitab Fiqih	Kitab Aqidah dan Tasawuf	Kitab Hadits	Kitab Tafsir
1	Fathul Qorib Al Mujiib	Irsyadul 'Ibad	Bulughul Marom	Tafsir Surah Yasiin
2	Sulam Al Taufiq	Ta'limul Muta'alim	Shohih Muslim	Tafsir Al Jalalaini
3	Al Taushih	Ihya 'Ulumuddin	Sunan Abu Daud	
4	Panatu Tholibin	Riyadlush sholihiiin	Shohih Bukhori	
5	Al Bajuri			

Selain uraian kegiatan di atas, santri juga memiliki kegiatan yang bersifat pengembangan diri seperti khitobah, sholawat, diskusi kubro (Musyawarah Kubro), praktik membaca kitab, ziarah, *sewelasan* dan sebagainya. Selain itu santri juga mengikuti pembelajaran formal tingkat MTs, MA dan Mahasiswa.

Praktik Sholat Tasbih di Pondok Pesantren Darun Najah

Al-Qur'an dengan berbagai fungsi dalam masyarakat membawa dampak yang berbeda-beda, tergantung bagaimana penerapannya. Bagi orang yang sedang dilanda berbagai hirup pikuk kehidupan, al-qur'an menjadi pemudah segala permasalahan, bagi orang yang sedang sakit akan menjadi obat terhadap penyakitnya, bagi orang ingin diberikan keberkahan rezeki akan menjadi dimudahkannya mendapatkan rezeki, bagi orang yang ingin dipertemukan dengan jodohnya akan menjadi kemudahan bertemu dengan jodohnya, bagi orang yang sedang fokus menuntut ilmu akan menjadi dibukakannya pintu ilmu dalam dirinya, dan lain sebagainya.

Pondok Pesantren Darun Najah atau biasa disebut PPDN dengan berdasarkan wawancara kepada pengasuh pondok, sholat ini diadakan sejak berdirinya pondok pesantren. Sholat tasbih ini sangat dianjurkan bagi para santri melihat bayak sekali faedah jika melaksakan sholat tasbih, sebagaimana yang diungkapkan pengasuh pondok dalam wawancara:

“... Anjuran sholat tasbih ini berdasarkan sabda Rasulullah SAW kita dianjurkan melakukan sholat tasbih setiap hari, apabila tidak mampu seminggu sekali, apabila tidak mampu sebulan sekali, apabila tidak mampu setahun sekali, apabila tidak mampu juga seumur hidup sekali, jangan sampai seumur hidup tidak pernah melakukan sholat tasbih.”

Penjelasan pengasuh pondok diatas mengacu pada kitab Sunan Abu Dawud:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا - أَنَّ «النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِلْعَبَّاسِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ: " يَا عَبَّاسُ! يَا عَمَّاهُ! أَلَا أُعْطِيكَ؟ أَلَا أَمْنُحُكَ؟ أَلَا أَحْبُوكَ؟ أَلَا أَفْعَلُ بِكَ؟ عَشْرَ خِصَالٍ إِذَا أَنْتَ فَعَلْتَ ذَلِكَ، عَفَرَ اللَّهُ لَكَ ذَنْبَكَ أَوَّلَهُ وَآخِرَهُ، قَدِيمَهُ وَحَدِيثَهُ، خَطَأَهُ وَعَمْدَهُ، صَغِيرَهُ وَكَبِيرَهُ، سِرَّهُ وَعَلَانِيَتَهُ: أَنْ تُصَلِّيَ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ، تَقْرَأُ فِي كُلِّ رَكَعَةٍ فَاتِحَةَ الْكِتَابِ وَسُورَةً، فَإِذَا فَرَغْتَ مِنَ الْقِرَاءَةِ فِي أَوَّلِ رَكَعَةٍ وَأَنْتَ قَائِمٌ، قُلْتَ: سُبْحَانَ اللَّهِ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ، وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَاللَّهُ أَكْبَرُ، حَمْسَ عَشْرَةَ مَرَّةً، ثُمَّ تَرَكَعُ، فَتَقُولُهَا وَأَنْتَ رَاكِعٌ عَشْرًا، ثُمَّ تَرْفَعُ رَأْسَكَ مِنَ الرُّكُوعِ، فَتَقُولُهَا عَشْرًا، ثُمَّ تَهْوِي سَاجِدًا، فَتَقُولُهَا وَأَنْتَ سَاجِدٌ عَشْرًا، ثُمَّ تَرْفَعُ رَأْسَكَ مِنَ السُّجُودِ فَتَقُولُهَا عَشْرًا، ثُمَّ تَسْجُدُ فَتَقُولُهَا عَشْرًا، ثُمَّ تَرْفَعُ رَأْسَكَ فَتَقُولُهَا عَشْرًا، فَذَلِكَ حَمْسٌ وَسَبْعُونَ فِي كُلِّ رَكَعَةٍ، تَفْعَلُ ذَلِكَ فِي أَرْبَعِ رَكَعَاتٍ، إِنْ اسْتَطَعْتَ أَنْ تُصَلِّيَهَا فِي كُلِّ يَوْمٍ مَرَّةً فَافْعَلْ، فَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ، فَفِي كُلِّ جُمُعَةٍ مَرَّةً، فَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَفِي كُلِّ شَهْرِ مَرَّةً، فَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَفِي كُلِّ سَنَةٍ مَرَّةً، فَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَفِي عُمْرِكَ مَرَّةً

Artinya: “Dari Abdullah bin Abbas radliyallâhu ‘anhu bahwa Rasulullah shallallâhu ‘alaihi wa sallam bersabda kepada Abbas bin Abdul Muthalib, “Wahai Abbas, pamanku, tidakkah aku memberimu? Tidakkah aku memberi tahumu? Tidakkah aku lakukan kepadamu? Sepuluh perkara bila engkau melakukannya maka Allah ampuni dosamu; yang awal dan yang akhir, yang lama dan yang baru, yang tak

dilakukan karena kesalahan dan yang disengaja, yang kecil dan yang besar, yang sembunyi-sembunyi dan yang terang-terangan. Lakukanlah shalat empat rakaat, pada setiap rakaat engkau membaca Al-Fatihah dan surat lainnya. Ketika engkau telah selesai membaca di rakaat pertama dan engkau masih dalam keadaan berdiri engkau ucapkan *subhânallâh wal hamdu lillâh wa lâ ilâha illallâhu wallâhu akbar* lima belas kali. Kemudian engkau ruku', ucapkan kalimat itu sepuluh kali saat kau ruku'. Kemudian engkau angkat kepalamu dari ruku' (i'tidal), engkau baca kalimat itu sepuluh kali. Kemudian engkau turun bersujud, kau baca kalimat itu sepuluh kali dalam bersujud. Kemudian engkau angkat kepalamu dari bersujud, engkau baca kalimat itu sepuluh kali. Kemudian engkau bersujud (yang kedua), engkau baca kalimat itu sepuluh kali. Kemudian engkau angkat kepala, engkau baca kalimat itu sepuluh kali. Itu semua ada tujuh puluh lima dalam setiap rakaat. Engkau lakukan itu dalam empat rakaat. Bila engkau mampu melakukannya setiap sehari sekali maka lakukanlah. Bila tidak maka lakukan setiap satu jum'at sekali. Bila tidak maka setiap satu bula sekali. Bila tidak maka setiap satu tahun sekali. Bila tidak maka dalam seumur hidupmu lakukan sekali."¹¹

Melihat padatnya kegiatan santri di PPDN maka kegiatan ini dilaksanakan satu bulan sekali tepatnya pada tanggal 11 H yang dibarengkan dengan pembacaan manaqib *Syekh Abdul Qadir al-Jailani*. Kegiatan rutin ini dinamakan *sevelasan*, kenapa dinamakan *sevelasan*? Apakah karena dilaksanakan tanggal 11 H yang dalam bahasa Jawa 11 itu adalah *sevelas*? Jawab beliau bukan itu alasannya, sesuai dengan penjelasan pengasuh PPDN sebagai berikut:

"Sholat tasbih dilakukan setiap tanggal 11 H disetiap bulan guna memperingati wafatnya Syekh Abdul Qadir al-Jailani pada tanggal 11 Rabiul Akhir 561 H/1166 M, oleh karena itu Pon-Pes Darun Najah mengadakan kegiatan rutin bulanan yakni pembacaan manakib. Adapun sebelum melaksanakan pembacaan manakib terlebih dahulu melaksanakan shalat sunah hajat dilanjut sbalat sunah tasbih kemudian tahlil, istighosah dan manakib Syekh Abdul Qadir al-Jailani. Dan

¹¹ "Besarnya Keutamaan Shalat Tasbih," August 26, 2018, <https://islam.nu.or.id/post/read/94876/besarnya-keutamaan-shalat-tasbih>.

kegiatan ini dilaksanakan satu bulan sekali karena padatnya jadwal belajar di Pon-Pes Darun Najah. Walau hanya satu bulan sekali tapi kegiatan ini tidak pernah terlupakan karena kita ketahui أحب الأعمال لى الله أدومها وإن قل “Amal (kebaikan) yang paling dicintai Allah adalah yang kontinu walau sedikit” (HR. Muslim).

Berdasarkan kegiatan sehari-hari santri yang tidak hanya di Pesantren melainkan mereka juga sekolah formal di MTs Darun Najah dan MA Darun Najah, ada pula Mahasiswa sehingga waktu pagi mulai dari jam 07.30-14.00 WIB digunakan di sekolah formal. Setelah itu pukul 16.00 WIB santri aktif lagi di kegiatan pesantren hingga pukul 22.00 WIB. Berlanjut lagi di kegiatan ngaji al-qur'an dan ngaji kitab di waktu subuh.

Adapun solat tasbih dilaksanakan secara berjamaah dan tata cara sholat tasbih banyak dijelaskan dalam kitab-kitab fiqih. Namun di PPDN memiliki landasan tersendiri sesuai dengan penjelasan pengasuh pondok:

“...Sholat tasbih ini sholatnya 4 rekaat, sholat tasbih bisa dilakukan malam atau siang, bisa dilakukan 2 rekaat satu salam lalu 2 rekaat satu salam atau 4 rekaat satu salam. Sholat tasbih bisa dilakukan sendiri atau berjamaah, bahkan kalau niatnya itu membimbing kepada anak didik supaya bisa melaksanakan shalat tasbih maka hukumnya itu sunah. Adapun surah yang dibaca dalam shalat tasbih itu saya ambilkan dari kitab ihya ulumuddin pada rekaat 1 setelah surah al fatihah membaca surah at Takatsur, pada rekaat kedua setelah membaca surah al fatihah lalu membaca surah al Ashr kemudian salam dan berdiri lagi pada rekaat ketiga setelah membaca surah al fatihah lalu membaca surah al Kafirun, pada rekaat keempat setelah membaca surah al fatihah lalu membaca surah al ikhlas, ini tatanan suratan yang dibaca dalam sholat tasbih yang telah disusun oleh ulama-ulama salaf, tapi dalam kitab buhyah mutarsyidin juga ada petunjuknya yang sedikit berbeda namun yang saya pegangi adalah yang ada dalam kitab ihya ulumuddin...”

Shalat ini dilaksanakan dengan berjamaah tepatnya setelah sholat isya' pada tanggal 11 H di setiap bulan. Shalat sunnah pada dasarnya baik dilaksanakan sendiri-sendiri tapi di PPDN dilaksanakan dengan berjamaah. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh

pondok, shalat tasbih di sini dilaksanakan berjamaah dengan tujuan melatih santri supaya terbiasa dengan melaksanakan shalat sunnah tasbih, suatu perkara jika dipraktikkan langsung maka akan memudahkan santri memahaminya, oleh karena itu shalat sunnah yang tadinya baik dilaksanakan sendiri akan menjadi disunnahkan dilakukan berjamaah. Adapun tatacara melaksanakan shalat sunah tasbih, syarat dan rukun seperti halnya sholat lima waktu hanya saja setelah membaca surah pendek membaca *سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ* 15 kali dan di rukun sholat yang lainnya membaca *سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ* 10 kali.

Dalam rangkaian kegiatan *sewelasan* tidak hanya melaksanakan sholat tasbih melainkan shalat hajat, tahlil, istighosah dan manakib *Syeikh Abdul Qadir al Jailani*.

“...setelah shalat tasbih selesai, boleh membaca wirid apa saja, tidak ada ketentuannya. Hanya saja di PPDN wiridannya adalah tahlil, istighosah dan manakib Syeikh Abdul Qadir al Jailani. Demikian itu bertujuan mengirim doa kepada orang tua, guru-guru serta sanak saudara yang telah mendabulni kita, karena kita melibat bahwa “ ما الميت في

”قبره إلا كالغريق المغوث, mayit dalam kuburan itu bagaikan orang yang tenggelam didalam laut yang selalu meminta pertolongan kepada orang-orang yang ada di dunia...”

Setelah melaksanakan sholat tasbih tidak ada ketentuan khusus wirid apa yang dibacakan, namun di PPDN melaksanakan tahlilan, istighosah, dan manakib *Syeikh Abdul Qadir al Jailani*. Rutinitas ini dilaksanakan oleh seluruh santri tanpa terkecuali baik santri atau pengurus wajib mengikuti kegiatan rutinitas ini. Rangkaian kegiatan biasanya berdurasi kurang lebih satu jam yang dilaksanakan di mushola PPDN, baik santri putri atau putra berkumpul di mushola PPDN. Rangkaian kegiatan ini diimami langsung oleh pengasuh PPDN yakni KH. Abdul Ghofar yang merupakan alumni santri Pondok Pesantren Darussalam Braja Dewa Way Jepara.

“...adapun tujuan dilaksanakannya shalat tasbih yakni melatih ibadah dimasa muda. Ibadah ini jika tidak dilatih dimasa muda nanti kalau sudah tua tenaganya tidak karuan rasanya, nah.. jika ibadah ini sudah dilatih sejak muda nanti tuanya merasa ringan melakukan ibadah ini. Oleh karena itu di PPDN dilatih sejak muda supaya nanti tuanya sudah menjadi kegiatan yang terbiasa tidak merasa keberatan dan kita tidak tau umur kita sampai tua atau tidak, oleh karena itu sejak muda langsung saja dipraktikkan shalat tasbih. Yang demikian itu agar santri menjadi pribadi yang gigih beribadah dan belajar sehingga nanti pulang dari Pondok tinggal mengunduh hasilnya...”

Ibadah sholat tasbih ini memakan waktu yang cukup lama, oleh karena itu tidak sedikit orang yang jarang melakukan ibadah ini. Dirasakan berat karena orang tersebut belum terbiasa dengan ibadah yang berdurasi cukup lama. Melihat banyaknya keutamaan dari shalat tasbih, rasanya perlu di PPDN menerapkan kegiatan ini demi memproduksi santri senantiasa melakukan ibadah sehingga nanti di masa tuanya mereka akan ringan menjalankannya.

Sesungguhnya ketika seseorang sedang menuntut ilmu, mereka tidak hanya mengandalkan usahanya sendiri demi menyempurnakan kecerdasan intelektualnya, melainkan harus dibarengi dengan mengolah kecerdasan emosional yang tak lain dapat diolah dengan melakukan ibadah-ibadah sunnah seperti shalat tasbih. Diketahui ilmu itu adalah sesuatu yang suci dan milik Dzat Yang Suci pula maka sebaiknya untuk mendapatkan sesuatu yang suci diperlukan pendekatan yang suci pula. Menyeimbangkan kecerdasan intelektual dengan kecerdasan emosional merupakan salah satu pesan dari pengasuh PPDN yang tak bosan beliau lontarkan diberbagai kesempatan.

“...Efek yang dirasakan santri setelah melaksanakan shalat tasbih ini tidak sama antara satu santri dengan santri lainnya, tinggal dilihat apakah santri ini sungguh-sungguh atau tidak semua itu tergantung niat individu. Bagi santri yang melaksanakannya hanya karena peraturan maka efeknya tidak banyak tapi bagi santri yang menghayati bahwa sholat ini banyak keutamaannya maka ia akan merasakan kenyamanan, sebagaimana telah saya jelaskan diawal...”

Kegiatan ini dilakukan sebulan sekali dengan tujuan supaya para santri terbiasa melakukan shalat yang banyak keutamaannya ini. Sekaligus menanamkan kedisiplinan dalam beribadah, karena dalam hidup manusia tidak hanya membutuhkan asupan jasmani saja melainkan asupan rohani pula. Sehingga antara keduanya akan seimbang. Itulah yang sangat ditekankan oleh bapak pengasuh PPDN.

Transmisi dan Transformasi dalam Kegiatan Sewelasan

Berbicara mengenai pembahasan transmisi dan transformasi sangat penting dalam kajian ini. Keberadaan literatur hadis sebelum koleksi kanonik hadis adalah masalah yang kontroversi. Golziher secara eksplisit menyatakan bahwa pada awalnya hadis tidak secara eksklusif dimaksudkan untuk ditransmisikan secara lisan dan memberikan bukti bahwa ia juga telah ditulis secara sporadis pada tahap yang sangat awal. Namun, dalam pembacaan sebuah tradisi yang berlandaskan pada teks sangat penting untuk melihat transmisi dan transformasi teks tersebut, dari mana sumber pertama/teks tersebut lahir hingga kemudian teks tersebut dijadikan oleh masyarakat sebagai living hadis (hadis yang hidup). Dengan demikian dapat terlihat apakah teks tersebut mengalami perkembangan dan perubahan pada setiap masanya.

Transmisi dan transformasi tidak terlepas dari sebuah ruang dan waktu. Menurut Irwan Abdullah kebudayaan menjadi suatu yang tidak hanya mampu menjelaskan realitas kehidupan tetapi kebudayaan menjadi unsur utama dalam proses pembangunan diri manusia dan masyarakat terdapat tiga proses di mana kebudayaan mengambil tempat yang sangat penting. *Pertama*, kebudayaan merupakan sebuah faktor penting di dalam mendorong proses transformasi. *Kedua*, kebudayaan dinilai sebagai penghambat proses transformasi karena nilai yang dikandungnya tidak sesuai dan bertentangan dengan nilai dan praktik kehidupan baru. *Ketiga*, kebudayaan harus dilihat sebagai produk dari suatu proses transformasi di mana ia diproduksi dan direproduksi dalam kehidupan sehari-hari.

Transformasi masyarakat menurut Irwan Abdullah mengandung tiga agenda. *Pertama*, transformasi bersifat analitis. Sifat ini mengacu pada kualitas abstrak mengenai struktur sosial dan proses

perubahannya. Secara analitis proses ini bersifat universal baik dari segi ruang dan waktu. Dalam hal ini transformasi mengandung pengertian adanya peningkatan kompleksitas sosial suatu masyarakat. *Kedua*, bersifat historis. Proses ini memperlihatkan periode waktu tertentu yang dalam satuan waktu tersebut dapat ciri-ciri baru di dalam suatu masyarakat. *Ketiga*, sifat praktis dari transformasi serangkaian kebijakan dirumuskan untuk membangun kompleksitas masyarakat. Dalam ketiga orientasi ini kebudayaan dapat ditempatkan pada posisi yang berbeda.¹²

Rangkaian dalam kegiatan *sewelasan* yang dijalankan oleh pengasuh pondok, awalnya ketika beliau menjadi alumni kegiatan sewelasan ini dilakukan dengan cara sendirian sampai akhirnya beliau diutus untuk menjadi pengasuh pondok dan akhirnya kegiatan tersebut dijadikan kegiatan rutin bulanan di PPDN. Kemudian sholat tersebut dilakukan dengan berjamaah. Dari uraian diatas jelas terdapat proses transmisi adanya ketersambungan sanad dari pengasuh Pondok Pesantren Darussalam Braja Dewa Way Jepara karena pengasuh PPDN merupakan alumni Pondok Pesantren Darus Salam Braja Dewa Way Jepara.

Konstruksi Sosial dalam Kegiatan *Sewelasan*

Menurut Peter L. Berger dalam membentuk sebuah tradisi harus melalui 3 dialektika kebudayaan yakni: 1) eksternalisasi, 2) obyektivikasi dan 3) internalisasi.¹³ Eksternalisasi adalah suatu proses persentuhan langsung seorang manusia ke dalam kehidupan masyarakatnya, baik dalam aktivitas fisik maupun mental. Objektivikasi adalah disandangnya produk-produk aktivitas itu (baik fisis maupun mental), suatu realitas yang berhadapan dengan para produsennya semula, dalam bentuk suatu kefaktaan (faktisitas) yang eksternal terhadap, dan lain dari, para produser itu sendiri. Internalisasi adalah peresapan kembali realitas tersebut oleh manusia, dan mentransformasikannya sekali lagi dari struktur-struktur dunia objektif

¹² Ridha Hayati, "Transmisi Dan Transformasi Dakwah (Sebuah Kajian Living Hadis Dalam Channel Youtube Nussa Official)," 1, 13 (July 5, 2020).

¹³ Luckman Peter, L Berger, *The Social Construction of Reality : A Treatise in The Sociology of Konowledge* (USA: Penguin Book, 1966).

ke dalam struktur-struktur kesadaran subjektif. (Berger, Luckman. 1966).

Melihat begitu padatnya jadwal kegiatan yang ada dalam PPDN sedangkan melihat begitu banyaknya keutamaan dalam sholat tasbih yang membuat pengasuh menganjurkan setiap santri melaksanakan sholat tersebut karna pengasuh berpendapat bahwa dalam menggali ilmu seseorang harus mendekatkan diri dengan yang sejatinya memiliki ilmu yakni Allah SWT, sehingga kegiatan *sewelasan* ini menjadi solusi bagi para santri dalam mempertahankan sholat sunnahnya demi menyeimbangkan kebutuhan intelektual dan emosional.

Proses demikian dalam teori Berger dinamakan dengan eksternalisasi atau terjun langsung dalam kegiatan antara pengasuh, pengurus dan santri, kemudian kegiatan tersebut harus dipertahankan dengan sebaik mungkin sesuai situasi dan kondidi PPDN sehingga proses ini dinamakan obyektivikasi.

Kegiatan *sewelasan* ini sudah dieksternalisasi menjadi sebuah obyektivikasi santri PPDN tentang diberlakukannya sholat tersebut dengan ketentuan wajib mengikuti bagi seluruh santri dan apabila tidak mengikuti maka dia akan dikenakan sanksi. Maklumat itu kemudian dilegitimasi menjadi sebuah tata tertib yang bersifat wajib, proses ini pada konsep Berger dinamakan internalisasi. Proses ini kemudian menjadi kegiatan yang melekat pada spiritual santri sehingga santri dapat memaknainya sesuai apa yang dirasakannya, seperti halnya yang telah pengasuh utarakan dalam uraian di atas.

Kesimpulan

Dari uraian diatas terlihat bahwa rangkaian kegiatan *sewelasan* yang terdiri dari sholat sunah hajat, sholat sunah tasbih, tahlil, istighosah dan manaqib *Syekh Abdul Qadir al-Jailani* merupakan serangkaian dalam kegiatan di PPDN Desa Sambikarto Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur yang dilakukan setiap satu bulan sekali tepatnya pada malam 11 hijriyah. Di sini penulis membahas lebih detail terkait sholat sunah tasbih, adapun kesimpulan yang dapat ditarik yaitu praktik terkait kegiatan *sewelasan sewelasan* dimana pada pokok pembahasan yakni pada sholat tasbihnya telah mengalami

transmisi yakni adanya ketersambungan sanad dengan Pondok Pesantren Darussalam Braja Dewa Way Jepara di mana PPDS merupakan pondok yang ditempati pengasuh PPDN sebelumnya. Selain transmisi, ada proses transformasi karena kegiatan yang semua dikerjakan di PPDS sudah menjadi kegiatan wajib begitupun di PPDN kegiatan ini menjadi wajib pula dilaksanakan di PPDN bahkan jika ada yang tidak mengikuti tanpa ada alasan pasti maka akan mendapat kensekuensinya. Proses terbentuknya kegiatan rutinitas ini melalui tiga tahap: 1) Eksternalisasi: kegiatan ini dijadikan sebagai kegiatan wajib oleh pengasuh dan pengurus, 2) Obyektivikasi: Para santri menjadi terbiasa dan merasa ringan dan 3) Internalisasi: Para santri banyak yang merasakan kenikmatan melakukan ibadah ini.

Daftar Rujukan

- “Besarnya Keutamaan Shalat Tasbih,” August 26, 2018, <https://islam.nu.or.id/post/read/94876/besarnya-keutamaan-shalat-tasbih>.
- Abdul Halim Hanafi, *Metodologi Penelitian Bahasa Untuk Penelitian Tesis, & Disertasi* (Jakarta: Diadit Media Press, 2011).
- Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur`an Dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2017).
- Ahmad Farhan, “Living Al-Qur’an Sebagai Metode Alternatif Dalam Studi Al-Qur’an,” II, Vol. 6 (Juli- Desember2017).
- Amalia Rizky Firlana, “Amalan Sholat Hifdzil Qur’an: Kajian Living Qur’an di PPTQ Al-Hidayah Tulungagung,” 02, 13 (2019).
- Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Metodologi Living Qur’an Dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007).
- Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Metodologi Living Qur’an Dan Hadis*.
- Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Heddy Shri Ahimsa-Putra, “THE LIVING AL-QUR’AN: Beberapa Perspektif Antropologi,” 1, 20 (May 2012).

- Luckman Peter, L Berger, *The Social Construction of Reality : A Treatise in The Sociology of Knowledge* (USA: Penguin Book, 1966).
- Muhammad Nur Fizin Fajar Fauzi Raharjo, "Living Hadits Di Ma (Madrasah Aliyah) Darussalam, Depok, Sleman, Yogyakarta" 03, No. 02 (December 2018).
- Ridha Hayati, "Transmisi Dan Transformasi Dakwah (Sebuah Kajian Living Hadis Dalam Channel Youtube Nussa Official)," 1, 13 (July 5, 2020).
- Syahrul Rahman, "LIVING QURAN: Studi Kasus Pembacaan al-Ma'tsurat Di Pesantren Khalid Bin Walid Pasir Pengaraian Kab. Rokan Hulu" Vol. IV, No. 2 (October 2016).